

ANALISA KETIMPANGAN PEMBANGUNAN EKONOMI PADA SETIAP SEKTOR KECAMATAN DI KABUPATEN CILACAP TAHUN 2013-2018

Sendy Zul Friandi^{*1}, Adinda Heryuningtyas², Anggi Rechandini³

^{1,2}Program Studi Teknik Informatika Fakultas Sains dan Teknologi Universitas Raharja, ³Program Studi Sistem Informasi Fakultas Sains dan Teknologi Universitas Raharja

Email: ^{*1}sendy@raharja.info, ²adinda383@gmail.com, ³anggi.rechandini@raharja.info

ABSTRAK

Penelitian yang bertujuan untuk: 1) Dapat mengetahui tentang perkembangan pembangunan ekonomi disetiap sektor kecamatan mulai dari tahun 2013 hingga 2018. 2) Dapat mengetahui peran pengaruh komponen pada pertumbuhan regional share terhadap ketimpangan pembangunan ekonomi disetiap sektor kecamatan. 3) Dapat mengetahui peran pengaruh komponen pada pertumbuhan proporsional shift terhadap ketimpangan pembangunan ekonomi disetiap sektor kecamatan. 4) Dapat mengetahui peran pengaruh komponen pada pertumbuhan competitive shift terhadap ketimpangan pembangunan ekonomi disetiap sektor kecamatan. 5) Dapat mengetahui peran pengaruh jumlah penduduk dengan tingkat pendidikan Sekolah Menengah Atas dan Perguruan Tinggi terhadap ketimpangan pembangunan ekonomi disetiap sektor kecamatan. 6) Dapat mengetahui pengaruh jumlah total keluarga miskin terhadap ketimpangan pembangunan ekonomi disetiap sektor kecamatan. 7) Dapat mengetahui pengaruh pertumbuhan penduduk migrasi terhadap ketimpangan pembangunan ekonomi disetiap sektor kecamatan.

Penelitian ini juga merupakan penelitian yang deskriptif dan kuantitatif. Data yang dipakai pada penelitian ini berjenis data sekunder dari 24 kecamatan di Kabupaten Cilacap yang diambil pada tahun 2013-2018. Teknik analisis yang penulis gunakan untuk metode analisis deskriptif adalah menggunakan matrik Tipology Klassen, sedangkan teknik analisis kuantitatif yang penulis gunakan untuk mengolah analisis regresi data panel adalah model Fixed Effect.

Hasil dari sebuah penelitian ini dapat menunjukkan bahwa: 1) Berdasarkan Tipology Klassen tidak semua kecamatan dapat mengalami perkembangan pembangunan ekonomi yang bernilai positif, dikarenakan ada sepuluh kecamatan yang mengalami kemunduran menjadi daerah berfluktuasi negatif serta mengalami kemunduran menjadi daerah relatif tertinggal. 2) Analisa yang menggunakan regresi data panel dapat menunjukkan variabel komponen pertumbuhan regional share yang tidak dimasukan atau dihilangkan dari sebuah model. 3) Variabel komponen pertumbuhan proporsional shift tidak hanya berpengaruh signifikan terhadap ketimpangan pembangunan ekonomi disektor kecamatan. 4) Variabel komponen pertumbuhan competitive shift terlihat berpengaruh signifikan dan positif terhadap ketimpangan pembangunan ekonomi disektor kecamatan. 5) Variabel jumlah penduduk dengan tingkat latar belakang pendidikan Sekolah Menengah Atas dan Perguruan Tinggi berpengaruh signifikan dan positif terhadap ketimpangan pembangunan ekonomi disektor kecamatan. 6) Variabel jumlah keluarga miskin dapat berpengaruh signifikan dan negatif terhadap ketimpangan pembangunan ekonomi disektor kecamatan. 7) Variabel pertumbuhan penduduk migrasi tidak berpengaruh signifikan terhadap ketimpangan pembangunan ekonomi disektor kecamatan.

Kata kunci: ketimpangan ekonomi, Tipology Klassen, fixed effect

ABSTRACT

The research aims to: 1) Be able to know about the development of economic development in each sub-sector starting from 2013 to 2018. 2) Can know the role of the component influence on regional share growth towards the imbalance of economic development in each sub-sector of the district 3) Can know the role of the component influence on proportional shift growth towards the imbalance of economic development in each sector of the sub-district. 4) Can know the role of component influence on the competitive shift growth in economic development imbalances in each sector of the sub-district. 5) Can know the role of the influence of the number of population with the level of education of High School and Higher Education towards the imbalance of economic development in each sector of the sub-district. 6) Can know the effect of the total number of poor families on the imbalance of economic development in each sector of the sub-district. 7) Can know the effect of migration population growth on the imbalance of economic development in each sector of the sub-district.

This research is also a descriptive and quantitative study. The data used in this study were secondary data types from 24 sub-districts in Cilacap Kabupaten taken in 2013-2018. The analysis technique that I use for the descriptive analysis method is using the Klassen Tipology matrix, while the quantitative analysis technique that I use to process panel data regression analysis is the Fixed Effect model.

The results of this study can show that: 1) Based on Klassen's Tipology, not all sub-districts can experience positive development of economic development, because there are ten sub-districts that have declined to become negative fluctuating regions and have declined to relatively lagging regions. 2) Analysis using panel data regression can show regional share growth component variables that are not included or omitted from a model. 3) Component variable proportional shift growth does not only significantly influence the imbalance of economic development in the sub-district sector. 4) Variable components of competitive shift growth are seen to have a significant and positive effect on the inequality of economic development in the sub-district sector. 5) Variable number of population with the level of education of senior secondary and tertiary education has a significant and positive effect on the imbalance of economic development in the sub-district sector. 6) Variables of the number of poor families can have a significant and negative effect on the imbalance of economic development in the sub-district sector. 7) Variable migration population growth does not significantly influence the imbalance of economic development in the sub-district sector.

Keywords: *economic inequality, Klassen's Tipology, fixed effect*

1. PENDAHULUAN

Pembangunan ekonomi merupakan suatu proses kegiatan dianggap penting dan wajib yang dilaksanakan oleh semua negara, proses pembangunan harus menjangkau seluruh aspek baik ekonomi maupun sosial. Todaro (2006:28). pelaksanaan pembangunan terkadang sering mengalami perdebatan diantara mengutamakan efisiensi dan pertumbuhan disatu pihak dengan efektivitas dan pemerataan dipihak lain (Dumairy, 1996:55-56). Dari hal tersebutlah, pelaksanaan pembangunan terkadang dapat menciptakan adanya sebuah ketimpangan.

Sejak tahun 1970 Indonesia terbilang sudah bisa dikatakan berhasil dalam mempertahankan pertumbuhan pembangunan ekonomi. Seperti yang terlihat dalam Tabel berikut, terkait perhitungan perkembangan pertumbuhan ekonomi di Indonesia.

Gambar 1. Tabel Tingkat Pertumbuhan Ekonomi dan Tingkat Perkembangan Penanaman Modal Bidang Industri di Indonesia Tahun 1969-1975

Tahun	PDB Riil (milyar Rp)	Pertumbuhan Ekonomi (%)	PMDN		PMA	
			Jumlah Proyek	Rencana Investasi (juta RP)	Jumlah Proyek	Rencana Investasi (ribu US \$)
1968			12	3.282	27	41.790
1969	4.820,5	-	116	28.347	37	84.862
1970	5.182,0	7,50	228	83.557	64	119.636
1971	5.544,7	7,00	234	108.502	65	229.091
1972	6.067,2	9,42	384	170.704	53	132.925
1973	6.753,4	11,31	331	282.214	81	357.046
1974	7.269,0	7,63	239	212.094	63	822.460
1975	7.630,8	4,98	127	175.799	35	119.435
1976	8.156,3	6,89	61	252.994	10	35.618
Jumlah			1.732	1.317.493	446	1.960.829

Sumber: Nota Keuangan dan RAPBN RI Tahun 1990/1991 dan Tahun 1977/1978

Berdasarkan Tabel diatas, dapat menunjukan adanya tingkat pertumbuhan ekonomi di Indonesia yang cukup tinggi, yaitu mencapai 7,50 % pada tahun 1970. Meskipun pada tahun 1975 pertumbuhan pembangunan ekonomi Indonesia berangsur terlihat mengalami penurunan. Adanya peningkatan dalam pertumbuhan pembangunan ekonomi ternyata juga dapat disertai dengan peningkatan perencanaan penanaman modal didalam bidang industri baik PMA atau PMDN pada tahun 1970.

Ketimpangan pembangunan biasanya terjadi disetiap wilayah per-kabupaten. Seperti halnya ketimpangan antar kecamatan yang saat ini terjadi di Kabupaten Cilacap. Ketimpangan biasanya telah mengakibatkan adanya pembagian wilayah antara Cilacap Bagian Barat dan Cilacap Bagian Timur. Timbulnya pembagian wilayah merupakan bentuk kecemburuan sosial masyarakat dari daerah-daerah yang terasa kurang mendapat perhatian dalam sektor pembangunan. Dan ketimpangan pembangunan yang terjadi telah mendorong masyarakat di wilayah Cilacap Barat untuk membentuk daerah otonomi tersendiri (Een Erlina, 2014).

2. RUMUSAN MASALAH

1. Bagaimana perkembangan dan tingkat kemajuan pembangunan ekonomi tiap kecamatan pada periode 2013-2018?
2. Bagaimana pengaruh komponen pertumbuhan *regional share* terhadap tingkat ketimpangan pembangunan ekonomi?
3. Bagaimana pengaruh komponen pertumbuhan *proporsional shift* terhadap tingkat ketimpangan pembangunan ekonomi?
4. Bagaimana pengaruh komponen pertumbuhan *competitive shift* terhadap tingkat ketimpangan pembangunan ekonomi?
5. Bagaimana pengaruh jumlah penduduk dengan tingkat pendidikan SMA dan Perguruan Tinggi terhadap tingkat ketimpangan pembangunan ekonomi?
6. Bagaimana pengaruh jumlah keluarga miskin terhadap tingkat ketimpangan pembangunan ekonomi?
7. Bagaimana pengaruh pertumbuhan penduduk terhadap tingkat ketimpangan pembangunan ekonomi?

3. HIPOTESIS

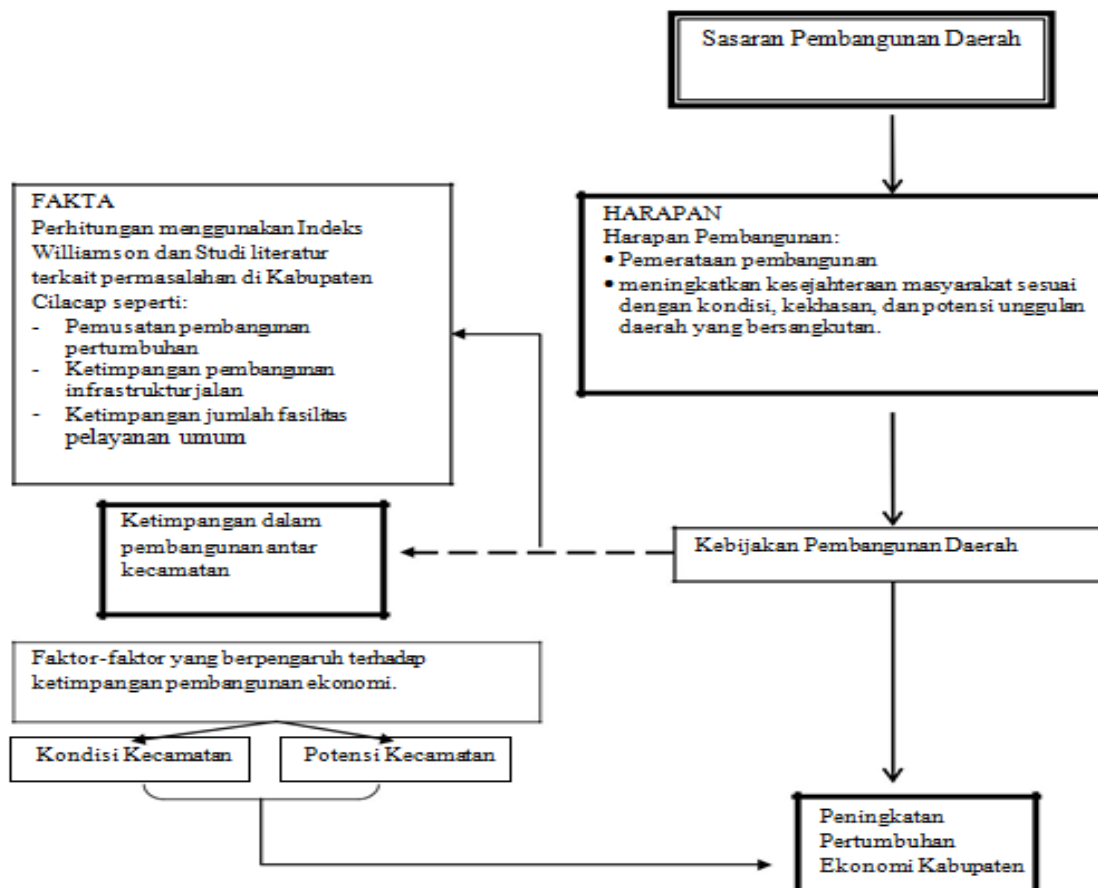
Hipotesis alternatif yang diajukan adalah Sebagai Berikut:

“Diduga tingkat ketimpangan pembangunan ekonomi dipengaruhi oleh struktur pertumbuhan ekonomi (*Regional Share, Poportional shift, Competitive shift*)”

4. KERANGKA PEMIKIRAN

Dalam memberikan gambaran mengenai pokok pikiran pada penelitian secara skematis kerangka pemikiran penelitian sebagai berikut :

Gambar 2. Skema Kerangka Pemikiran



5. LITERATUR REVIEW

Literature Review ini dilakukan untuk mengetahui landasan awal dan sebagai pendukung bagi kegiatan penelitian yang dilakukan, agar menghindari pengulangan hal yang sama dalam penelitian serta dapat melakukan pengembangan ketingkat yang lebih tinggi dalam rangka menyempurnakan atau melengkapi penelitian.

Adapun *Literature Review* sebagai berikut :

1. Penelitian Herwin Mopangga (2011) yaitu “Kontribusi Sektor Primer Yang Tinggi Terhadap PDRB, Tidak Menciptakan Laju Pertumbuhan Ekonomi Proporsional.”
2. Peneltian Linggar Dewangga Putra (2011), yaitu “Analisis Pengaruh Ketimpangan Distribusi Pendapatan Terhadap Jumlah Penduduk Miskin di Provinsi Jawa Tengah.”
3. Penelitian Barika (2012) yaitu “Analisis Ketimpangan Pembangunan Wilayah Kabupaten/Kota di Provinsi Bengkulu tahun 2005-2009.”

6. METODELOGI PENELITIAN

Salah satu teknik analisis yang digunakan yaitu menggunakan metode *Shift Share*. Dan formulasi matematikanya menggunakan model dari Jhon P. Blair tahun 1991 (dikutip dalam Sjafrizal 2014: 189), yaitu sebagai berikut:

$$\Delta y_i = [y_i (Y^t/Y^0 - 1)] + [y_i (Y_i^t/Y_i^0) - (Y^t/Y^0)] + [y_i (y_i/y_i^0) - (Y_i^t/Y_i^0)]$$

Dimana:

- Δy_i = perubahan nilai tambah sektor i
- y_{i0} = nilai tambah sektor i di kecamatan pada awal periode
- y_{it} = nilai tambah sektor i di kecamatan pada akhir periode
- Y_0 = output kabupaten pada awal periode
- Y_t = output kabupaten pada akhir periode
- Y_{i0} = nilai tambah sektor i di kabupaten pada awal periode
- Y_i^t = nilai tambah sektor i di kabupaten pada akhir periode

Dari persamaan analisis *shift share* peningkatan nilai tambah suatu daerah terbagi dalam tiga bagian yaitu sebagai berikut:

1. *Regional share*: $[y_i (Y^t/Y^0 - 1)]$, merupakan komponen pertumbuhan ekonomi daerah yang disebabkan oleh dorongan faktor luar
2. *Proportional shift (Mixed Shift)*: $[y_i (Y_{it}/Y_i^0) - (Y^t/Y^0)]$, merupakan perubahan relatif kinerja suatu sektor di daerah tertentu terhadap sektor yang sama di tingkat propinsi atau tingkat nasional.
3. *Differential Shift (Competitive Shift)* $[y_i (y_i/y_i^0) - (Y_{it}/Y_i^0)]$ adalah komponen pertumbuhan ekonomi daerah karena kondisi spesifik daerah yang bersifat kompetitif atau seberapa jauh daya saing industri daerah dengan industri propinsi atau nasional.

7. OBJEK PENELITIAN

Penelitian ini terkait dengan ketimpangan dalam pembangunan ekonomi antar kecamatan di Kabupaten Cilacap. Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data *time series* selama 5 tahun dan data *cross seccion* dari 24 kecamatan.

8. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Analisis Data Panel

Analisis data panel digunakan untuk mengetahui pengaruh komponen pertumbuhan *proportional shift*, komponen pertumbuhan *competitive shift*, jumlah penduduk dengan tingkat pendidikan SMA dan PT, jumlah keluarga miskin dan pertumbuhan penduduk migrasi terhadap ketimpangan pembangunan ekonomi. Dalam analisis regresi data panel ini model *fixed effect* digunakan variabel *dummy* wilayah (kecamatan). Berikut adalah model data panel yang akan diestimasi.

$$Y_{it} = \beta_0 + \beta_1 X_{2it} + \beta_2 X_{3it} + \beta_3 X_{4it} + \beta_4 X_{5it} + \beta_5 X_{6it} + \beta_6 D_1 + \beta_7 D_2 + \beta_8 D_3 + \beta_9 D_4 + \beta_{10} D_5 + \beta_{11} D_6 + \beta_{12} D_7 + \beta_{13} D_8 + \beta_{14} D_9 + \beta_{15} D_{10} + \beta_{16} D_{11} + \beta_{17} D_{12} + \beta_{18} D_{13} + \beta_{19} D_{14}$$

$$+ \beta_{20}D_{15} + \beta_{21}D_{16} + \beta_{22}D_{17} + \beta_{23}D_{18} + \beta_{24}D_{19} + \beta_{25}D_{20} + \beta_{26}D_{21} + \beta_{27}D_{22} + \beta_{28}D_{23} + \beta_{29}D_{24} + \varepsilon_i$$

Dimana :

Y_{it} = variabel indeks ketimpangan pembangunan ekonomi kecamatan i

X2 = variabel komponen pertumbuhan *proporsional shift*

X3 = variabel komponen pertumbuhan *competitive shift*

X4 = variabel jumlah penduduk dengan tingkat pendidikan SMA dan Perguruan Tinggi

X5 = variabel jumlah keluarga miskin

X6 = variabel pertumbuhan penduduk migrasi

D1 = variabel *dummy* Kecamatan Daeuyuhluhur

D2 = variabel *dummy* Kecamatan Wanareja

D3 = variabel *dummy* Kecamatan Majenang

D4 = variabel *dummy* Kecamatan Cimanggu

D5 = variabel *dummy* Kecamatan Karangpucung

D6 = variabel *dummy* Kecamatan Cipari

D7 = variabel *dummy* Kecamatan Sidareja

D8 = variabel *dummy* Kecamatan Kedungreja

D9 = variabel *dummy* Kecamatan Patimuan

D10 = variabel *dummy* Kecamatan Gandrungmangu

D11 = variabel *dummy* Kecamatan Bantarsari

D12 = variabel *dummy* Kecamatan Kawungaten

D13 = variabel *dummy* Kecamatan Kampung Laut

D14 = variabel *dummy* Kecamatan Jeruk Legi

D15 = variabel *dummy* Kecamatan Kesugihan

D16 = variabel *dummy* Kecamatan Adipala

D17 = variabel *dummy* Kecamatan Maos

D18 = variabel *dummy* Kecamatan Sampang

D19 = variabel *dummy* Kecamatan Kroya

D20 = variabel *dummy* Kecamatan Binangun

D21 = variabel *dummy* Kecamatan Nusawungu

D22 = variabel *dummy* Kecamatan Cilacap Selatan

D23 = variabel *dummy* Kecamatan Cilacap Tengah

D24 = variabel *dummy* Kecamatan Cilacap Utara

Gambar 3. Tabel Hasil Estimasi Model *Fixed Effect* dengan *dummy* variabel.

Variabel <i>dummy</i> wilayah	Coefisien	Variabel	Coefisien
2 Wanareja	-0.373066***	Variabel Y	0.8892315
3 Majenang	-0.3966367***	Variabel X2	-0.0000386
4 Cimanggu	-0.4386201***	Variabel X3	0.0001646***
5 Karangpucung	-0.5223763***	Variabel X4	0.0023003*
6 Cipari	-0.4211556***	Variabel X5	-0.0020094***
7 Sidareja	-0.125455***	Variabel X6	-0.0019012
8 Kedungreja	-0.6702625***	Standar Error	0.0319267
9 Patimuan	-0.5835019***	R-squared	0.9803
10 Gandrungmangu	-0.6758728***	Adj R-Squared	0.9776
11 Bantarsari	-0.6749862***	Prob>F	0.000
12 Kawungaten	-0.6128853***	F hitung	369.48
13 Kampung Laut	-0.507143***		
14 Jeruk Legi	-0.1337856***		
15 Kesugihan	-0.4602597***		
16 Adipala	-0.5283038***		
17 Maos	-0.1824504***		
18 Sampang	-0.0019182		
19 Kroya	-0.5558472***		
20 Binangun	-0.5043132***		
21 Nusawungu	-0.542942***		
22 Cilacap Selatan	0.1292917***		
23 Cilacap Tengah	-0.4370111***		
24 Cilacap Utara	0.1306409***		

Sumber: Output Stata 12.0

Keterangan: *** signifikan pada 1%; ** signifikan pada 5%; * signifikan pada 10%

Untuk mengatasi permasalahan asumsi heteroskedastisitas dan autokorelasi pada data panel tidak seimbang (*unbalance panel*) maka digunakan regresi model *Feasible Generalized Least Squares* (FGLS). Berikut adalah hasil estimasi menggunakan FGLS.

Gambar 4. Tabel Data Panel Model *Fixed Effect* dengan *Feasibel Generalized Least Square* (FGLS).

Variabel	Coefisien	Std. Error	z	P > z
Y	0.8892315	0.0299097	29.73	0.000
X2	-0.0000386	0.0000681	-0.57	0.571
X3	0.0001646	0.0000424	3.89	0.000
X4	0.0023003	0.0012694	1.81	0.070
X5	-0.0020094	0.0005778	-3.48	0.001
X6	-0.0019012	0.0031319	-0.61	0.544

Sumber: Output Stata 12.0

B. Uji Signifikansi Model Regresi Data panel

1. Uji Signifikansi Individual (Uji statistik t)

Untuk mengetahui apakah variabel independen secara individual signifikan terhadap variabel dependen, maka dapat dilihat dari hasil Prob z-stat sebagai berikut.

Gambar 5. Tabel Uji Signifikansi Individual/Uji t

	Coefisien	Standar Error	z	P> z
Y	0.8892315	0.0299097	29.73	0.000
X2	-0.0000386	0.0000681	-0.57	0.571
X3	0.0001646	0.0000424	3.89	0.000
X4	0.0023003	0.0012694	1.81	0.070
X5	-0.0020094	0.0005778	-3.48	0.001
X6	-0.0019012	0.0031319	-0.61	0.544

Sumber: Output Stata 12.0

variabel yang signifikan terhadap variabel ketimpangan pembangunan ekonomi kecamatan yaitu variabel *Competitive shift* (X3) dan variabel jumlah keluarga miskin (X5) pada taraf signifikansi 0.01 serta variabel jumlah penduduk dengan pendidikan SMA dan Perguruan Tinggi (X4) signifikan pada taraf 0.10. Sedangkan variabel komponen pertumbuhan *proposional shift* (X2) dan variabel pertumbuhan penduduk migrasi X6 tidak signifikan terhadap variabel ketimpangan pembangunan ekonomi (Y).

2. Uji Signifikansi secara Keseluruhan (Uji Statistik F)

Pada *software stata* untuk melihat apakah model regresi dapat digunakan atau tidak, apabila hasil Prob Fstat lebih kecil dari $\alpha=0.05$, maka model regresi dapat digunakan. Berikut adalah besarnya Prob Fstat setelah dilakukan estimasi regresi data panel.

Gambar 6. Tabel Uji Statistik F

Regretion Fixed Effect with Dummy Variabel	
Prob > F	0.0000
F Statistik	369.48
R-Squared	0.9803
Adj R-Squared	0.9776

Sumber: Output Stata 12.0

Berdasarkan Tabel diatas, menunjukan besarnya F statistik dengan *dummy* variabel sebesar 369.48 dan nilai probability F sebesar 0.0000. Oleh karena nilai Prob>F lebih kecil dari $\alpha = 0.05$, didapatkan hasil variabel independen secara bersama-sama berpengaruh terhadap variabel dependen.

3. Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi digunakan untuk mengukur seberapa jauh model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Berdasarkan Tabel dibawah ini Menunjukan nilai *Adjusted R²* sebesar 0.9776, yang berarti bahwa perubahan tingkat ketimpangan pembangunan ekonomi kecamatan 97.76% dipengaruhi oleh komponen pertumbuhan *competitive shift*, jumlah penduduk dengan tingkat pendidikan SMA dan PT, dan jumlah keluarga miskin. Sedangkan 2.24% dipengaruhi oleh variabel diluar variabel penelitian.

Gambar 7. Tabel Uji Koefisien Determinasi

Regretion Fixed Effect with Dummy Variabel	
Prob > F	0.0000
F Statistik	386.92
Error Correlated	0.5493
R-Squared	0.9803
Adj R-Squared	0.9776

Sumber : Output Stata 12.0

C. Hasil Penelitian

1. Komponen Pertumbuhan Ekonomi (*Proportional Shift*)

Variabel X2 atau *proporsional shift* adalah komponen pertumbuhan ekonomi yang berasal dari dalam daerah tersebut. Besarnya koefisien variabel X2 adalah -0.000038. menunjukan bahwa setiap kenaikan 1% *proporsional shift* mampu menurunkan tingkat ketimpangan pembangunan ekonomi sebesar 0.000038%. besarnya nilai probabilitas dari komponen pertumbuhan *proporsional shift* adalah 0.571, menunjukan nilai $p > |z|$ lebih besar dari $\alpha=0.05$ dan dinyatakan komponen pertumbuhan *proporsional shift* tidak berpengaruh signifikan terhadap ketimpangan pembangunan ekonomi.

2. Komponen Pertumbuhan Ekonomi (*Competitive Shift*)

Variabel X3 atau *Competitive shift* merupakan komponen pertumbuhan ekonomi yang berasal dari kondisi spesifik daerah yang bersifat kompetitif, yang mampu mendorong pertumbuhan ekspor daerah bersangkutan. Besarnya nilai probabilitas variabel X3 adalah 0.000, oleh karena nilai $P > |z|$ kurang dari $\alpha=0.05$. Menunjukkan bahwa pertumbuhan *competitive shift* berpengaruh signifikan terhadap ketimpangan pembangunan ekonomi. Besarnya koefisien variabel X3 adalah 0.00016 yang menunjukkan bahwa setiap kenaikan 1% pertumbuhan ekonomi dari komponen pertumbuhan *competitive shift* akan menaikkan tingkat ketimpangan pembangunan ekonomi sebesar 0.00016%.

3. Jumlah Penduduk berdasarkan Tingkat Pendidikan jenjang SMA dan Perguruan Tinggi.

Variabel X4 atau variabel jumlah penduduk berdasarkan tingkat pendidikan SMA dan Perguruan tinggi. Besarnya nilai probabilitas variabel X4 adalah 0.070 menunjukkan bahwa variabel X4 berpengaruh signifikan terhadap ketimpangan pembangunan ekonomi pada taraf signifikansi 0.10. Besarnya koefisien variabel X4 adalah 0.0023 menunjukkan bahwa setiap kenaikan 1% jumlah penduduk dengan tingkat pendidikan SMA dan Perguruan Tinggi dapat menaikkan tingkat ketimpangan pembangunan ekonomi sebesar 0.0023%.

4. Jumlah Keluarga Miskin Berdasarkan Tingkatan Keluarga Sejahtera.

Besarnya probabilitas variabel X5 atau jumlah keluarga miskin adalah 0.001, oleh karena nilai $p > |z|$ kurang dari $\alpha=0.05$ menunjukkan jumlah keluarga miskin berpengaruh signifikan terhadap ketimpangan pembangunan ekonomi dengan taraf signifikansi 0.01. Besarnya nilai koefisien adalah -0.002 yang menunjukkan bahwa setiap kenaikan 1% jumlah keluarga miskin menyebabkan menurunnya tingkat ketimpangan pembangunan sebesar 0.02%.

5. Pertumbuhan Penduduk Migrasi

Variabel X6 atau pertumbuhan penduduk migrasi merupakan pertumbuhan penduduk yang disebabkan oleh faktor migrasi keluar dan migrasi masuk pada masing-masing kecamatan. Hasil regresi menunjukkan besarnya koefisien variabel pertumbuhan penduduk migrasi adalah -0.0019 menunjukkan bahwa setiap kenaikan 1% pertumbuhan penduduk migrasi mampu menurunkan tingkat ketimpangan pembangunan ekonomi sebesar 0.0019%. probabilitas variabel pertumbuhan penduduk migrasi sebesar 0.544, menunjukkan nilai $p > |z|$ lebih besar dari $\alpha=0.05$ yang berarti bahwa pertumbuhan penduduk migrasi tidak berpengaruh signifikan terhadap ketimpangan pembangunan ekonomi.

Untuk mengetahui variansi ketimpangan pembangunan ekonomi pada tiap-tiap kecamatan, dapat dilihat melalui hasil koefisien antar kecamatan di Tabel berikut.

Gambar 8. Tabel Variansi Ketimpangan Pembangunan Ekonomi pada Masing-Masing Kecamatan di Kabupaten Cilacap.

No.	Kecamatan	Coefisien
1	Daeyuhluhur	0.8900728
2	Wanareja	0.5177821
3	Majenang	0.4943087
4	Cimanggu	0.4528654
5	Karangpucung	0.3688711
6	Cipari	0.469952
7	Sidareja	0.7653462
8	Kedungreja	0.2212576
9	Patimuan	0.3070505
10	Gandrungmangu	0.2148792
11	Bantarsari	0.2158045
12	Kawungaten	0.2780724
13	Kampung Laut	0.3770688
14	Jeruk Legi	0.7561724
15	Kesugihan	0.4307201
16	Adipala	0.3626373
17	Maos	0.7080777
18	Sampang	0.8888064
19	Kroya	0.3349998
20	Binangun	0.3861817
21	Nusawungu	0.3478321
22	Cilacap Selatan	1.020881
23	Cilacap Tengah	0.4539534
24	Cilacap Utara	1.019067

Sumber: Output Stata 12.0

Berdasarkan Tabel diatas, menunjukan bahwa variansi dari masing-masing intersep kecamatan sangat heterogen. Intersep tertinggi yaitu Kecamatan Cilacap Selatan dengan koefisien sebesar 1.019067, sedangkan intersep terendah yaitu Kecamatan Gandrungmangu dengan koefisien sebesar 0.2148792. Dari hasil koefisien regresi antar kecamatan, menunjukan bahwa ketimpangan pembangunan ekonomi antar kecamatan di Kabupaten Cilacap dapat dibilang bervariasi. Hal tersebut memberi pengertian bahwa komponen pertumbuhan dari *competitive sift*, jumlah penduduk dengan tingkat pendidikan SMA dan Perguruan Tinggi, dan jumlah keluarga miskin mampu mempengaruhi tingkat ketimpangan pembangunan ekonomi kecamatan selama periode penelitian.

9. KESIMPULAN

1. Perkembangan kemajuan perekonomian tiap-tiap kecamatan di Kabupaten Cilacap pada periode penelitian ini menunjukan bahwa tidak semua kecamatan mengalami pertumbuhan yang positif. Terdapat 10 kecamatan yang ada di Kabupaten Cilacap mengalami perkembangan yang berfluktuasi negatif dan mengalami kemunduran menjadi daerah yang relatif tertinggal. Bahkan terdapat kecamatan yang mengalami perkembangan perekonomian tetap selama tahun pengamatan menjadi daerah relatif tertinggal.
2. Variabel komponen pertumbuhan *regional share* dikeluarkan dari model estimasi data panel, sebab memiliki korelasi yang tinggi terhadap variabel lainnya.
3. Variabel komponen pertumbuhan *proporsional shift*, tidak berpengaruh signifikan dan negatif terhadap ketimpangan pembangunan ekonomi kecamatan di Kabupaten Cilacap. Hal tersebut dikarenakan pada tiap-tiap kecamatan sama-sama memiliki potensi atau keunggulan ekonomi yang dapat dikembangkan. Sehingga pertumbuhan ekonomi dari faktor *proporsional shift* kurang signifikan berpengaruh terhadap

ketimpangan pembangunan ekonomi jika dibandingkan signifikansi dari komponen pertumbuhan *competitive shift*.

4. Variabel komponen pertumbuhan *competitive shift* berpengaruh signifikan dan positif terhadap ketimpangan pembangunan ekonomi kecamatan. Hal tersebut dikarenakan daerah atau kecamatan yang mampu menciptakan dan memanfaatkan keuntungan kompetitif menjadi kekuatan basis ekspor akan dapat memaksimalkan pertumbuhan ekonominya, sehingga daerah tersebut akan tumbuh lebih cepat dari daerah lainnya, sehingga ketimpangan pembangunan ekonomi semakin melebar.
5. Variabel jumlah penduduk menurut tingkat pendidikan SMA dan perguruan tinggi berpengaruh signifikan dan positif terhadap ketimpangan pembangunan ekonomi kecamatan di Kabupaten Cilacap. Hal tersebut dikarenakan jumlah penduduk dengan pendidikan taraf yang lebih tinggi secara tidak langsung mempengaruhi daya beli. Sedangkan daya beli masyarakat menunjukkan cerminan besarnya pendapatan perkapita daerah. Semakin tinggi pendapatan perkapita menunjukkan tingkat kemakmuran daerah atau kecamatan semakin baik. Bagi sejumlah penduduk yang telah menamatkan pendidikan jenjang SMA dan Perguruan Tinggi daya beli dapat terpengaruh oleh *income* sebagai hasil produktivitas yang tinggi, sedangkan yang masih menempuh pendidikan daya beli dipengaruhi oleh kebutuhan yang lebih besar jika dibandingkan dengan penduduk yang menempuh pendidikan dibawahnya.
6. Variabel jumlah keluarga miskin berpengaruh signifikan dan negatif terhadap ketimpangan pembangunan ekonomi kecamatan di Kabupaten Cilacap. Hal tersebut dikarenakan, hampir sebagian jumlah keluarga berdasarkan tingkat kesejahteraan di Kabupaten Cilacap merupakan keluarga miskin. Apabila jumlah keluarga miskin semakin bertambah berarti menunjukkan penurunan terhadap gap diantara keluarga sejahtera dan keluarga miskin, sehingga ketimpangan pun akan menurun.
7. Variabel pertumbuhan penduduk migrasi tidak berpengaruh signifikan dan negatif terhadap ketimpangan pembangunan ekonomi kecamatan di Kabupaten Cilacap. Hal tersebut dikarenakan penambahan penduduk migrasi dengan migrasi penduduk yang keluar justru lebih banyak dibandingkan migrasi penduduk yang masuk. Sehingga penambahan penduduk yang terjadi belum dapat menciptakan kebutuhan akan barang dan jasa yang mempengaruhi tingkat perekonomian di tiap-tiap kecamatan di Kabupaten Cilacap.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Todaro, Michael P. dan Stephen C. Smith. 2006. *Pembangunan Ekonomi* Edisi kesembilan Jilid 1. Devri Barnadi,dkk (Ed). Jakarta: Penerbit Erlangga.
- [2] Dumairy. 1996. *Perekonomian Indonesia*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- [3] Een Erliana. 2014. “Pro Kontra Pemekaran Cilacap”. Suara Merdeka, 24 September 2014.
- [4] Herwin Mopangga. 2011. Ketimpangan Pembangunan dan Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi Gorontalo. *Jurnal Trikonomika* 40(1), 40-51.
- [5] Barika. 2012. Analisis Ketimpangan Pembangunan Wilayah Kabupaten/Kota di provinsi Bengkulu Tahun 2005-2009. *Jurnal Ekonomi dan perencanaan Pembangunan (JEPP)* vol.04 no.03. Universitas Bengkulu.
- [6] Linggar Dewangga Putra. 2011. “Analisis Pengaruh Ketimpangan Distribusi Pendapatan Terhadap Jumlah Penduduk Miskin di Provinsi Jawa Tengah Periode 2000-2007”. Skripsi. Universitas Diponegoro.
- [7] R.I. *Bab 26 Pengurangan Ketimpangan Pembangunan Wilayah*. Badan Perencanaan Pembangunan Nasional.
- [8] Sjafrizal. 2008. *Ekonomi Regional Teori dan Aplikasi*. Padang: Baduose Media.
2012. *Ekonomi Perkotaan*. Jakarta: Rajawali Pres.
2014. *Perencanaan Pembangunan Daerah dalam Era Otonomi*. Jakarta: Rajawali Pres.